

Analisis Ketergantungan Pada Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) Terhadap Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMKN 2 Pacitan

Muhammad Nur Rochman¹, Mukodi², Arif Mustofa³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan, Indonesia

Email: nurrochman9624@gmail.com, mukodi@stkippacitan.ac.id,
mustofarif99@yahoo.com

Corresponding Author: Muhammad Nur Rochman

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, pola, dan tingkat ketergantungan siswa kelas XI SMKN 2 Pacitan terhadap penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Data dihimpun melalui observasi nonpartisipatif, wawancara terstruktur terhadap lima siswa kelas XI Perhotelan 3, serta dokumentasi, kemudian diperiksa keabsahannya melalui triangulasi teknik dan dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan menggunakan lebih dari satu platform AI dengan intensitas tinggi pada tugas berbasis penulisan teks, sehingga AI bergeser posisinya dari alat bantu menjadi rujukan utama, sementara sumber belajar konvensional hanya difungsikan sebagai cadangan. Ketergantungan yang terbentuk bersifat fungsional sekaligus psikologis, karena siswa tetap memeriksa dan memparafrasekan hasil AI, tetapi pemeriksaan tersebut cenderung permukaan. Dampak ketergantungan bersifat asimetris terhadap empat keterampilan berbahasa: keterampilan menulis mengalami stagnasi kemandirian, keterampilan membaca bergeser orientasinya menjadi verifikasi jawaban, sedangkan keterampilan menyimak dan berbicara relatif tidak terpengaruh. Kata kunci: ketergantungan AI, pembelajaran Bahasa Indonesia, kemandirian belajar, keterampilan menulis, literasi digital.

ABSTRACT

This study aims to describe the forms, patterns, and levels of dependence among 11th-grade students at SMKN 2 Pacitan on the use of Artificial Intelligence (AI) in Indonesian language learning. The study employed a qualitative approach, specifically a descriptive qualitative design. Data were collected through non-participant observation, structured interviews with five 11th-grade students in the Hospitality 3 class, and documentation; validity was ensured through triangulation of methods, and the data were analyzed using an interactive model that included data reduction, data presentation, and the drawing of conclusions and verification. The results show that all informants used more than one AI platform with high intensity for text-writing tasks, causing AI to shift from a supporting tool to the primary reference, while conventional learning resources were used only as a backup. The resulting dependence is both functional and psychological, as students still check and paraphrase AI outputs, but such checks tend to be superficial. The impact of this dependence is asymmetrical across the four language skills: writing skills experience a stagnation in autonomy, reading skills shift in orientation toward verifying answers, while listening and speaking skills remain relatively unaffected.
Keywords: AI dependence, Indonesian language learning, learning autonomy, writing skills, digital literacy.

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan generatif, terutama ChatGPT dan Gemini, telah mengubah secara mendasar cara siswa mengakses informasi dan menyelesaikan tugas akademik, tidak terkecuali dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kemudahan memperoleh jawaban yang tersusun rapi dalam hitungan detik menjadikan teknologi ini cepat diterima oleh siswa, sekalipun penerimaannya sering kali berjalan lebih cepat dibandingkan kesiapan sekolah dalam menyusun panduan pedagogis yang memadai untuk mengarahkan penggunaannya secara proporsional. Kecenderungan serupa juga tampak pada jenjang SMA, sebagaimana dikaji oleh Sumitro et al., (2025) yang secara khusus meneliti pengaruh AI generatif terhadap kemampuan menulis esai siswa

Kecenderungan ini tampak semakin menonjol pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang secara kultural membiasakan siswa bekerja dengan pola cepat, efisien, dan berorientasi hasil akhir. Siswa kelas XI, yang tengah bersiap memasuki dunia kerja, cenderung memaknai AI sebagai sarana praktis untuk mempercepat penyelesaian tugas menulis, penyusunan laporan, maupun perbaikan kebahasaan. Orientasi ini memang sejalan dengan tuntutan dunia kerja yang menghargai efisiensi, tetapi apabila tidak diimbangi kesadaran pedagogis, pola tersebut berisiko menggeser fokus belajar dari proses berpikir kritis menuju pencapaian hasil yang serba instan. Hal ini juga tergambar dalam laporan pengabdian masyarakat mengenai pemberdayaan siswa SMK melalui ChatGPT, yang mencatat bahwa program pengenalan AI secara etis dan bertanggung jawab mampu meningkatkan literasi digital serta kemandirian belajar siswa dalam mencari informasi dan menyelesaikan tugas akademik (Gisca Dea Sukma, Fahira Alifia Farisa, Lita Kus Amelia, Marsya Arifa Zahran, 2025).

Kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler (2006) menjadi salah satu lensa penting untuk memahami persoalan ini. TPACK menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran idealnya berjalan berimbang dengan penguasaan aspek pedagogis dan konten, bukan berdiri sendiri sebagai kecakapan teknis semata. Ketika siswa mahir menggunakan berbagai platform AI, tetapi kemahiran itu tidak disertai kemampuan menilai secara kritis kapan dan sejauh mana teknologi tersebut layak digunakan, maka yang terjadi bukan integrasi yang seimbang, melainkan ketimpangan antara penguasaan teknologi dan kematangan cara berpikir dalam belajar.

Penelitian-penelitian terdahulu pada umumnya menempatkan AI sebagai instrumen yang memberi kontribusi positif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. (Apriliani, 2024) misalnya mendapati bahwa pemanfaatan AI mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar bahasa. Sejalan dengan itu, (Trisianto et al., 2025) menunjukkan bahwa AI membantu mempercepat pemahaman materi serta menyediakan umpan balik yang cepat dan akurat, meskipun penelitian tersebut turut mengingatkan adanya potensi ketergantungan teknologi yang menyertai kemudahan tersebut. Kedua kajian ini memperlihatkan titik temu yang sama, yaitu AI diakui mengubah cara siswa berinteraksi dengan materi pelajaran, namun keduanya belum menjadikan ketergantungan itu sendiri sebagai persoalan utama yang ditelaah secara khusus, terlebih pada konteks siswa SMK yang memiliki karakteristik belajar berorientasi hasil (Amalia & Bahrani, 2025).

Kesenjangan itulah yang mendasari pentingnya penelitian ini. Alih-alih menilai AI semata dari sisi manfaatnya sebagai alat bantu, penelitian ini mengarahkan perhatian pada bagaimana pola penggunaan AI berkembang menjadi bentuk ketergantungan, serta bagaimana ketergantungan itu terwujud dalam praktik belajar siswa kelas XI SMKN 2 Pacitan. Persoalan ini menjadi relevan mengingat penggunaan

AI di sekolah tersebut, khususnya di kelas XI Perhotelan, telah berlangsung dengan intensitas tinggi tanpa disertai regulasi tertulis yang mengatur batas kewajarannya, sehingga membuka ruang bagi bergesernya AI dari sekadar penunjang menjadi rujukan utama dalam menyelesaikan tugas berbahasa.

Secara teoretis, fenomena ketergantungan penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dapat dipahami melalui perspektif konstruktivisme, yang berpandangan bahwa belajar merupakan proses aktif dan reflektif di mana individu membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Teori ini berakar pada gagasan Piaget mengenai asimilasi dan akomodasi dalam perkembangan kognitif, di mana pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa, melainkan lebih diutamakan pada proses siswa mengonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga siswa dituntut aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Gagasan ini diperkaya oleh pemikiran Vygotsky yang menekankan dimensi sosial pembelajaran melalui konsep *Zone of Proximal Development* dan *scaffolding*, sehingga proses konstruksi pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari interaksi dan bimbingan yang menyertainya (Suoth et al., 2022).

Selain itu, hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia yang memadukan empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, sebagai satu kesatuan kompetensi komunikasi (Mailida, 2023) turut menjadi kerangka penting dalam penelitian ini. Karakteristik AI generatif berbasis teks membuat kemungkinan pengaruhnya terhadap setiap keterampilan berbahasa tidak seragam, sehingga dugaan awal penelitian ini adalah bahwa dampak ketergantungan AI akan bersifat tidak merata pada keempat keterampilan tersebut, bergantung pada sejauh mana masing-masing keterampilan dapat difasilitasi oleh teknologi berbasis teks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena persoalan yang dikaji, yaitu ketergantungan siswa terhadap AI, lebih tepat dipahami melalui penggalian makna dan pengalaman subjek dibandingkan melalui pengukuran angka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana siswa memaknai kehadiran AI dalam aktivitas belajarnya, termasuk aspek psikologis yang menyertai penggunaan teknologi tersebut, sesuatu yang sulit ditangkap apabila hanya mengandalkan data kuantitatif.

Jenis penelitian yang dipilih adalah deskriptif kualitatif, yang diarahkan untuk memaparkan pola penggunaan AI, bentuk ketergantungan, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMKN 2 Pacitan sebagaimana ditemukan di lapangan. Melalui jenis penelitian ini, data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi disusun secara naratif untuk menggambarkan fenomena ketergantungan AI secara utuh, tanpa upaya menggeneralisasi temuan pada populasi yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola dan Intensitas Penggunaan AI dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Seluruh informan dalam penelitian ini terbukti menggunakan lebih dari satu platform kecerdasan buatan dalam kegiatan belajarnya, dengan ChatGPT dan Gemini sebagai dua platform yang paling sering diakses. Menariknya, penggunaan kedua platform tersebut tidak bersifat acak, melainkan mengikuti pembagian fungsi yang cukup terstruktur: ChatGPT lebih banyak difungsikan untuk menulis paragraf panjang dan menyusun esai, sedangkan Gemini lebih sering diakses melalui telepon pintar

untuk mencari referensi secara cepat. Sabrina Fanina Putri menggambarkan pola ini secara jelas.

"Gemini biasanya buat cari referensi cepat, kalau ChatGPT lebih sering buat bantu nulis atau ngejelasin materi yang susah dipahami"
(Wawancara, 18 Mei 2026)

Pola distribusi fungsi semacam ini menunjukkan bahwa siswa telah mengembangkan strategi personal dalam memanfaatkan AI, dengan mendistribusikan kebutuhan kognitif ke berbagai platform sesuai kompleksitas tugas yang dihadapi. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi pada 2 April 2026 yang mencatat siswa memang mengakses lebih dari satu platform AI secara nyata di dalam kelas, sehingga kesesuaian antara data wawancara dan observasi memperlihatkan bahwa pola multiplatform tersebut bukan sekadar klaim informan, melainkan perilaku belajar yang benar-benar teramati.

Apabila dicermati melalui kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) Mishra & Koehler, (2006), kemampuan siswa memilah AI berdasarkan kebutuhan teknis tugas sesungguhnya mencerminkan technological knowledge yang berkembang pesat. Persoalannya, kecakapan teknis tersebut tidak selalu diimbangi oleh kesadaran kritis terhadap batas validitas maupun potensi bias informasi yang dihasilkan AI. Dengan kata lain, penguasaan aspek teknologi berjalan lebih cepat dibandingkan penguasaan aspek pedagogis dan konten, sehingga yang terjadi bukan integrasi seimbang antara ketiga komponen TPACK, melainkan ketimpangan yang menempatkan aspek teknis sebagai unsur paling dominan.

Selain pola multiplatform, intensitas penggunaan AI di kalangan informan juga menunjukkan kecenderungan yang cukup tinggi dan konsisten, terutama pada tugas berbasis produksi teks. Empat dari lima informan mengaku menggunakan AI hampir setiap kali mendapat tugas menulis, menganalisis teks, atau menyusun ringkasan, dengan frekuensi mencapai tiga hingga empat kali dalam seminggu. Bagi sebagian informan, penggunaan AI bahkan telah menjadi kebiasaan otomatis setiap kali menghadapi tugas rumah atau pekerjaan berdurasi panjang.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Apriliani, 2024) yang menegaskan bahwa AI mampu meningkatkan efisiensi belajar Bahasa Indonesia, sekaligus memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan sisi lain dari efisiensi itu. Ketika penggunaan AI melampaui batas instrumentalitas dan bergeser menjadi rutinitas otomatis, proses berpikir mandiri berisiko kehilangan ruang untuk berkembang. Data observasi pada 2 April 2026 turut mengonfirmasi bahwa siswa memang lebih cepat menyelesaikan tugas ketika AI tersedia, tetapi kecepatan tersebut tidak serta-merta mencerminkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Tabel 1. Ringkasan Pola Penggunaan Platform AI oleh Informan

Informan	Platform Utama	Fungsi Penggunaan	Intensitas
Sabrina Fanina Putri	Gemini & ChatGPT	Gemini untuk referensi cepat; ChatGPT untuk menulis dan menjelaskan materi sulit	Tinggi, hampir tiap tugas menulis
Yusuf Fitri Candra Saputra	ChatGPT & Gemini	Penyusunan dan perbaikan tugas menulis	3-4 kali per minggu
Muhammad Azka Afendi	ChatGPT & Gemini	Kebiasaan otomatis pada tugas berdurasi panjang	Tinggi, rutin

Oktavia Nur Safitri	ChatGPT & Gemini	Menyusun kerangka dan mengembangkan isi tulisan	Tinggi, hampir tiap tugas
Shafa Nabila Putri	ChatGPT & Gemini	Pengisi kekosongan ide dalam penyelesaian tugas	Tinggi, hampir tiap tugas

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa kelima informan memiliki kecenderungan serupa dalam memilih platform dan intensitas penggunaan, meskipun terdapat variasi kecil pada fungsi spesifik yang ditekankan masing-masing siswa. Kesamaan pola ini menguatkan simpulan bahwa penggunaan AI dengan intensitas tinggi bukan gejala individual, melainkan telah menjadi kebiasaan kolektif di kalangan siswa kelas XI Perhotelan 3.

Bentuk Ketergantungan

Indikator paling kuat dari ketergantungan siswa terhadap AI tampak pada respons mereka ketika menghadapi kondisi tanpa akses terhadap teknologi tersebut. Mayoritas informan mengaku mengalami kesulitan kognitif yang cukup berarti ketika AI tidak dapat diakses, dan kesulitan tersebut bukan sekadar ketidaknyamanan teknis, melainkan gangguan nyata pada proses inisiasi menulis dan pemecahan masalah secara mandiri. Muhammad Azka Afendi mengungkapkan kondisi ini secara lugas.

"Jujur, susah. Kepala langsung buntu waktu mau mulai nulis"
(Wawancara, 18 Mei 2026)

Ketika AI tidak tersedia, siswa cenderung beralih ke sumber lain seperti pencarian daring atau buku paket, tetapi peralihan tersebut umumnya baru terjadi dalam kondisi terpaksa. Pola ini mengindikasikan adanya pergeseran hierarki sumber belajar, dari yang semula menempatkan AI sebagai pelengkap di samping sumber konvensional, menjadi menempatkan AI sebagai rujukan pertama sementara buku paket dan sumber belajar lain bergeser fungsi menjadi cadangan. Pergeseran hierarki semacam inilah yang secara konseptual membedakan sekadar penggunaan AI dari ketergantungan pada AI, sebab persoalan ketergantungan pada dasarnya adalah persoalan urutan pilihan, bukan semata frekuensi pemakaian.

Data observasi pada 2 April 2026 memperlihatkan nuansa yang lebih rinci, yakni siswa cenderung membuka buku paket terlebih dahulu sebelum beralih ke AI, sebuah pola yang tampak menunjukkan kemandirian di tahap awal pengerjaan tugas. Meski demikian, kesediaan membuka buku paket lebih dahulu tidak serta-merta berarti siswa mampu menuntaskan tugas tanpa bantuan AI, sebab kebuntuan kognitif yang dialami informan justru muncul setelah tahap awal tersebut, yakni ketika siswa dituntut benar-benar menulis dan menuangkan gagasan secara mandiri. Dengan demikian, data wawancara dan observasi saling melengkapi: siswa masih menempuh tahap awal secara mandiri, tetapi mengalami kesulitan pada tahap produksi tulisan yang lebih kompleks, yang justru menjadi inti dari keterampilan menulis itu sendiri.

Temuan bahwa siswa tetap memeriksa dan memparafrasekan hasil AI sebelum mengumpulkan tugas, alih-alih menyalinnya secara mentah, pada pandangan awal tampak bertolak belakang dengan asumsi umum bahwa ketergantungan teknologi identik dengan kepasifan penuh. Namun, ketika temuan ini dibaca bersamaan dengan pengakuan siswa mengenai penurunan kemampuan menulis mandiri dan kebuntuan kognitif saat AI tidak tersedia, yang tampak sesungguhnya bukan ketiadaan ketergantungan, melainkan pergeseran bentuknya, dari ketergantungan total menuju ketergantungan fungsional yang berlapis dengan ketergantungan psikologis.

Perspektif konstruktivisme membantu memperjelas mengapa pola ini tetap tergolong sebagai bentuk ketergantungan yang bermakna. Pengetahuan, dalam

pandangan konstruktivis, dibangun melalui proses aktif berpikir, mencoba, melakukan kesalahan, dan merevisi hasil kerja sendiri. Ketika tahap penyusunan draf awal, yang merupakan tahap paling esensial dalam pembentukan kemampuan menulis, diambil alih oleh AI dan digantikan dengan aktivitas mengoreksi, siswa kehilangan kesempatan mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman kegagalan dan revisi yang seharusnya menjadi inti pembelajaran menulis. Pemeriksaan yang dilakukan siswa terhadap hasil AI, dengan demikian, lebih tepat dimaknai sebagai verifikasi kesesuaian teks secara formal, bukan evaluasi kritis terhadap kedalaman argumentasi, sebab keduanya beroperasi pada tingkat kognitif yang berbeda.

Dampak terhadap Proses Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar

Temuan penelitian ini mengungkap kondisi yang tampak paradoks, sebagian besar informan menyatakan tetap membaca dan memeriksa hasil AI sebelum digunakan, namun pada saat bersamaan mereka juga mengakui adanya penurunan kemampuan berpikir dan menulis secara mandiri sejak intensitas penggunaan AI meningkat. Sabrina Fanina Putri merefleksikan perubahan ini dengan cukup jernih.

"Dulu saya lebih sering nulis sendiri dari awal, sekarang lebih sering nunggu hasil AI terus dibenerin" (Wawancara, 18 Mei 2026)

Pergeseran dari menulis sebagai proses menciptakan gagasan menjadi sekadar mengoreksi teks buatan AI ini mencerminkan penurunan fungsi kognitif dalam pembelajaran menulis. Proses menulis dari nol pada dasarnya adalah tahap krusial ketika penulis menyusun makna, membangun argumen, dan menemukan gaya bahasanya sendiri. Ketika tahap tersebut digantikan oleh kegiatan menyunting hasil AI, siswa sebenarnya melewatkan bagian paling mendasar dalam pengembangan keterampilan menulis, sekalipun secara permukaan mereka tampak tetap terlibat aktif dalam pengerjaan tugas.

Data observasi pada 2 April 2026 memperkuat temuan wawancara ini. Observasi mencatat bahwa siswa tidak langsung menyalin jawaban AI, melainkan masih melakukan parafrase dan pengembangan lebih lanjut atas jawaban tersebut. Akan tetapi, pada indikator kemampuan menjelaskan kembali isi jawaban yang diperoleh dari AI, hasil observasi menunjukkan capaian yang tidak konsisten, kadang siswa mampu menjelaskan dengan baik, kadang tidak. Kesesuaian temuan ini dengan hasil wawancara memperkuat simpulan bahwa proses pemeriksaan hasil AI oleh siswa cenderung bersifat permukaan, sebatas memastikan kesesuaian teks secara formal tanpa disertai pemahaman yang mendalam dan menetap.

Temuan ini memperkuat sekaligus mempertajam hasil penelitian (Trisianto et al., 2025) yang menunjukkan bahwa AI membantu mempercepat pemahaman materi namun sekaligus menimbulkan tantangan berupa ketergantungan teknologi. Perbedaannya, penelitian (Trisianto et al., 2025) dilakukan pada mahasiswa dengan fokus pada konteks evaluasi pembelajaran secara umum, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa pada siswa SMK, ketergantungan tersebut telah bergerak melampaui tataran akademik menuju tataran psikologis, yaitu munculnya keraguan terhadap kemampuan menulis sendiri. Temuan ini juga selaras dengan hasil penelitian (Wijaya, 2021) mengenai peningkatan kecenderungan ketergantungan AI pascapandemi, sekaligus menambahkan kedalaman baru dengan menunjukkan bahwa kecenderungan tersebut, bila dibiarkan tanpa intervensi pedagogis, berpotensi berkembang dari tingkat fungsional menuju tingkat yang lebih menetap.

Dampak Asimetris terhadap Keterampilan Berbahasa Indonesia

Dari empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, keterampilan menulis menjadi aspek yang paling nyata terdampak oleh penggunaan AI. Seluruh informan sepakat bahwa AI memberikan kontribusi positif terhadap kerapian struktur teks dan kekayaan diksi pada tulisan yang dihasilkan. Namun di balik manfaat permukaan tersebut, tersimpan implikasi yang lebih mendasar berupa stagnasi bahkan regresi kemampuan menulis secara otonom, sebagaimana diakui Oktavia Nur Safitri.

"Untuk nulis iya membantu, hasilnya jadi lebih terstruktur. Tapi saya rasa kemampuan saya sendiri jadi enggak berkembang"
(Wawancara, 18 Mei 2026)

Pernyataan ini secara tepat merangkum dilema pedagogis yang ditimbulkan oleh AI, yaitu alat yang mampu meningkatkan kualitas produk tulisan justru berpotensi menghambat perkembangan kapasitas penulisnya sendiri. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memanfaatkan AI sejak tahap awal penyusunan tulisan, mulai dari menentukan ide, menyusun kerangka, mengembangkan isi, hingga memperbaiki struktur kalimat. Pola ini memperlihatkan bahwa AI tidak lagi berfungsi sebagai media pendukung, melainkan telah mengambil alih sebagian besar tahapan proses menulis, sehingga siswa lebih banyak berperan sebagai penyunting hasil AI dibandingkan sebagai penulis yang membangun gagasannya sendiri melalui proses berpikir yang autentik.

Dampak terhadap keterampilan membaca tampak pada perubahan strategi memperoleh informasi. Siswa lebih sering memanfaatkan AI untuk memperoleh ringkasan materi atau jawaban atas pertanyaan dibandingkan menelusuri berbagai sumber secara mandiri, sehingga aktivitas membaca bergeser dari proses eksplorasi informasi menjadi sekadar verifikasi terhadap jawaban yang telah disediakan AI. Siswa tetap melakukan kegiatan membaca, tetapi intensitas membaca sumber primer dan kemampuan menelusuri informasi dari berbagai referensi cenderung berkurang.

Kondisi yang berbeda terlihat pada keterampilan menyimak dan berbicara, yang relatif tidak menunjukkan perubahan berarti sebagai akibat langsung dari penggunaan AI. Hasil observasi memperlihatkan bahwa pembelajaran di kelas masih didominasi penjelasan guru, diskusi kelompok, presentasi, dan tanya jawab langsung, sehingga kedua keterampilan tersebut tetap berkembang melalui interaksi antarmanusia yang belum dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi berbasis teks.

Pola asimetris ini memiliki penjelasan yang logis apabila dikaitkan dengan hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan keterpaduan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sebagai satu kesatuan kompetensi komunikasi (Mailida, 2023). AI generatif berbasis teks pada dasarnya dirancang untuk merespons instruksi tertulis, sehingga secara struktural lebih mudah menggantikan aktivitas produksi tulisan dan pengolahan informasi tertulis, dibandingkan menggantikan interaksi lisan yang bersifat spontan dan sosial. Dengan kata lain, AI lebih efektif menggantikan aktivitas belajar yang bersifat individual dan berbasis pengolahan teks, sementara keterampilan yang menuntut keterlibatan emosional dan respons spontan tetap membutuhkan interaksi antarmanusia yang autentik.

Temuan ini memberikan implikasi penting bahwa integrasi AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu mempertimbangkan keseimbangan pengembangan keempat keterampilan berbahasa. Pemanfaatan AI idealnya diarahkan sebagai sarana pendukung untuk memperkaya sumber belajar, memberikan umpan balik atas hasil tulisan, atau membantu eksplorasi informasi, bukan menggantikan proses berpikir dan praktik berbahasa yang mesti dialami siswa

secara langsung. Guru memiliki peran strategis dalam merancang aktivitas pembelajaran yang tetap memberi ruang bagi siswa untuk membaca secara kritis, menulis secara mandiri, berdiskusi, dan menyampaikan gagasan secara lisan, sehingga penggunaan AI tidak menimbulkan dominasi berlebihan pada satu keterampilan tertentu, melainkan tetap mendukung pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia secara proporsional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa ketergantungan penggunaan AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas XI SMKN 2 Pacitan benar-benar terjadi, meskipun tidak berbentuk ketergantungan total. Seluruh siswa memanfaatkan lebih dari satu platform AI, terutama ChatGPT dan Gemini, dengan intensitas tinggi pada tugas-tugas berbasis penulisan teks, sehingga AI mengalami pergeseran posisi dari sekadar alat bantu menjadi rujukan utama, sementara sumber belajar konvensional seperti buku paket hanya diakses sebagai cadangan.

Ketergantungan yang muncul bersifat fungsional sekaligus psikologis. Secara fungsional, siswa tetap memeriksa dan memparafrasekan hasil AI sebelum mengumpulkan tugas, tetapi pemeriksaan tersebut cenderung bersifat permukaan dan tidak mencerminkan evaluasi kritis yang mendalam. Secara psikologis, ketergantungan tampak dari kebuntuan kognitif yang dialami siswa ketika AI tidak dapat diakses, yang menandakan bahwa AI telah mengambil peran penting dalam proses inisiasi berpikir dan menulis siswa.

Dampak ketergantungan ini bersifat asimetris terhadap empat keterampilan berbahasa. Keterampilan menulis mengalami stagnasi bahkan penurunan kemandirian karena hampir seluruh tahapan proses menulis, mulai dari pencarian ide hingga penyuntingan, telah difasilitasi oleh AI. Keterampilan membaca mengalami pergeseran orientasi dari eksplorasi informasi menjadi sekadar verifikasi jawaban AI. Sebaliknya, keterampilan menyimak dan berbicara relatif tidak terpengaruh karena tetap ditopang oleh interaksi langsung antara guru dan siswa di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Bahrani, B. (2025). Literature Review: Peran *Artificial Intelligence* Dalam Transformasi Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan di Era Industri 4.0. *Indonesian Journal on Education*, 2(2), 187–194.
- Apriliani, D. (2024). Penggunaan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 15–21. <https://doi.org/10.22437/dikbastra.v7i1.33262>
- Gisca Dea Sukma, Fahira Alifia Farisa, Lita Kus Amelia, Marsya Arifa Zahran, R. W. A. R. (2025). Pemahaman Pelajar Tentang Kecerdasan Buatan Dan Implikasinya Terhadap Literasi. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(02), 212–223.
- Mailida, Y. (2023). Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 3, 5608–5615.
- Sumitro, E. A., Ramadhan, S., & Puniman, A. (2025). Pengaruh Penggunaan AI Generatif Terhadap Kemampuan Menulis Esai Siswa SMA pada Tahun 2025. 14(1), 24–31. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v14i1.9075>
- Suoth, L., Mutji, E. J., & Balamu, R. (2022). Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Vygotsky Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(1), 48–53.
- Trisianto, M. R., Nugraha, A. S., & Ramdani, A. (2025). Pengaruh *Artificial Intelligence*

(AI) dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 47–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/nakula.v3i3.1766>
Wijaya, M. N. E. P. N. Z. (2021). *AI Usage Dependency on Students Before and After Covid Pandemic*.